

**BAB II**

**DINAMIKA POLITIK LUAR NEGERI YAMAN DAN PERMINTAAN**

**BANTUAN YAMAN TERHADAP ARAB SAUDI**

Yaman dianggap salah satu pusat penting tertua di wilayah timur ke-6 masehi sebelum mendapatkan dianeksasi oleh kerajaan lain seperti orang Etiopia dan Persia. Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana sistem politik dan kebijakan luar negeri Yaman dan hubungan antara Yaman dan Arab Saudi sebelum Yaman meminta bantuan

**A. Sejarah, Geografi dan Demografi Yaman**

Diantara kerajaan-kerajaan penting yang pernah berdiri di Yaman adalah Kerajaan Ma'in, Kerajaan Qutban, Kerajaan Saba' dan Kerajaan Himyar. Kerajaan Ma'in telah wujud kira-kira tahun 1200 sebelum masehi, dan Kerajaan Qutban wujud kira-kira tahun 1000 sebelum Masehi. Kerajaan Qutban inilah yang jadi pengawal Selat Bab el Mandeb yang memisahkan Yaman dengan Sudan. Akan tetapi hanya sedikit fakta fakta mengenai kerajaan ini dikenal pasti. Akhirnya kedua-dua kerajaan ini telah roboh, dan di atas punca kerobohannya berdirilah kerajaan Saba'.

Kerajaan Saba' mulai berdiri pada tahun 950 S.M. Awalnya hanya berdiri sebagai satu kerajaan yang kecil saja kemudian bertambah menjadi lebih besar dan meluas, sementara itu kerajaan Ma'in dan Qutban semakin kecil dan lemah,

akhirnya roboh dan kekuasaannya diambil alih oleh kerajaan Saba. Karena hal itu Kerajaan Hadramaut pun digabungkan dengan Kerajaan Saba. Kerajaan Saba berdiri dengan megahnya pada tahun 115 S.M. (Foundation, 2017)

Kemudian orang-orang Himyariyyah dan As-Subiyah atau Al-Ahbasy menguasainya. Sebelum memeluk Islam, mereka adalah penganut agama Nasrani dan Yahudi. Pada tahun 6 H/ 627 M, Rasulullah mengirimkan surat kepada penguasa mereka Al- Harits bin Abdu Kilal Al-Himyari. Utusan raja Himyar kemudian menemui Rasulullah kembali dan membawakan kabar keislaman mereka pada tahun 9 H.

Yaman, dengan total luas 527 970 km<sup>2</sup>, terletak di tepi selatan-barat Semenanjung Arab. Terlepas dari daratan itu termasuk banyak pulau, yang terbesar dari yang Socotra di Laut Arab dan Kamaran di Laut Merah. Negara ini berbatasan dengan Arab Saudi di sebelah utara, Oman di sebelah timur, Laut Arab dan Teluk Aden di selatan, dan Laut Merah ke barat. Sekarang Republik Yaman diciptakan pada tahun 1990 sebagai hasil dari penyatuan mantan Republik Arab Yaman dan Republik Demokratik Rakyat Yaman. Negara ini dibagi menjadi 21 gubernuran administrasi, termasuk tiga gubernuran baru dibuat Amran dan Al-Daleh, diciptakan pada tahun 2000, dan Raimah, dibuat pada tahun 2004. (Anshori, 2015)

Tanah diolah diperkirakan sekitar 3.620.000 ha, yang 7 persen dari total luas. Pada tahun 2004 daerah dibudidayakan total adalah 1,19 juta ha, dibandingkan dengan 1,05 juta ha pada tahun 1994, yang 81 persen terdiri dari tanaman sementara dan 19 persen dari tanaman permanen . Tanaman utama sereal, meliputi sekitar 686

000 ha, terdapat 58 persen dari total luas dibudidayakan. Ukuran pertanian, termasuk kedua tadah hujan dan pertanian irigasi, umumnya sangat kecil: 62 persen dari peternakan memiliki kurang dari 2 ha, sementara penutup hanya 4 persen lebih dari 10 ha. (Anshori, 2015, hal. 1)

Secara geografis, negara dapat dibagi menjadi tiga wilayah fisiografi: barat, timur dan lereng selatan. daerah dibudidayakan kebanyakan berlumpur, dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, baik lateral dan vertikal. mencapai wadi lebih rendah secara luas dipengaruhi oleh pasir ditiup, yang cenderung untuk membentuk bukit pasir. Tanah wadi adalah deposito aluvial, sebagian besar terdiri dari pasir halus dan silts, yang dapat mencapai beberapa meter di kedalaman. tanah pertanian memiliki pH tinggi sekitar 7,8-8,0, bahan organik sangat sedikit dan hampir selalu kekurangan nitrogen dan fosfor. Sebagian besar lahan di dataran tinggi curam, kasar dan buruk terkikis sebagai konsekuensi dari penggembalaan dan penghapusan vegetasi berkayu. Pertanian dibatasi untuk Hillside teras dan peternakan riparian di sisi wadi, yang berbagai ukuran dari beberapa meter hingga lebih dari 100 meter, tergantung pada fitur geologi dan geomorfik dari wadi itu. Tanah ditangkap oleh teras menunjukkan profil dari kedalaman bervariasi dan morfologi. (FAO, 2007)

Yaman terletak di sudut barat daya semenanjung Arab yang berbatasan dengan Saudi Arabia dan Oman. Laut Merah di bagian barat dan teluk Aden di selatan memisahkan Yaman dengan Tanduk Afrika. Bab el Mandeb, selat dengan lebar 18 mil yang menghubungkan dua lautan ini, merupakan jalur pelayaran minyak tersibuk keempat di dunia, dan dianggap sebagai “chokepoint transit minyak dunia” oleh Departemen Energi AS. Sekitar 3,3 juta barel minyak dari

Teluk Persia melewati selat ini setiap hari dalam perjalanan ke Eropa dan Amerika Utara. Meskipun Yaman menawarkan medan yang sangat bervariasi, negeri ini secara umum miskin sumber daya. Tanah yang subur kurang dari 3 persen, dan rata-rata curah hujan tahunan hanya 15 inci. Di Yaman tidak ada sungai permanen, dan kurang dari 1 persen lahan di Yaman yang ditanami tanaman permanen. Sebagian besar lahan pertanian yang berharga digunakan untuk menumbuhkan qat, sebuah tanaman semi-narkotika yang menguntungkan tetapi tidak bergizi yang telah menjadi pokok kehidupan sehari-hari dan bisnis sepanjang sejarah Yaman. (Anshori, 2015)

Negara Yaman memiliki cadangan energi yang terbukti rendah, Menurut Departemen Energi AS mengklaim cadangan minyak sekitar 3 miliar barel, meskipun pemerintah Yaman baru-baru ini memperkirakannya 11,9 miliar barel. Yaman juga memiliki sekitar 480 miliar meter kubik cadangan gas alam terbukti Interior dari bagian utara dan barat negeri ini -umumnya disebut sebagai Yaman bagian atas, terutama berupa wilayah dataran tinggi yang gersang dengan relatif sedikit sumber daya alam dan sedikit lahan pertanian beririgasi. Penduduk Yaman sebagian besar terletak di wilayah ini, termasuk kota-kota besar seperti Sanaa sebagai ibukota Yaman dan Ta'izz. Wilayah pesisir di bagian selatan dan timur negara itu dan dataran rendah Laut Merah di barat jauh lebih subur. Daerah ini sering disebut sebagai Yaman bagian bawah, dan kota pelabuhan Aden merupakan daerah perkotaan utamanya. Akhirnya, hamparan yang membentang di bagian timur negara itu sebagian besar adalah gurun panas terik yang jarang

penduduknya, tetapi di dalamnya terkandung porsi yang signifikan dari cadangan minyak dan gas alam. (Anshori, 2015)

Gambar 2.1 Peta fisik Yaman



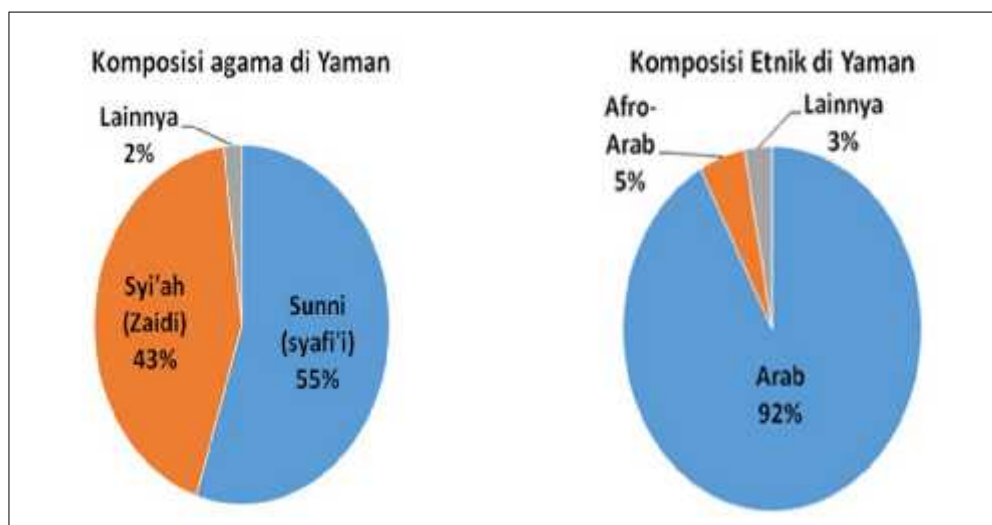
Sumber : Lembaga Kajian Syamina , bulan Januari-Februari 2015

Jumlah penduduk yang mencapai 23 juta penduduk, Yaman merupakan negara kedua terpadat di Semenanjung Arab setelah Arab Saudi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat yang mana penduduk Yaman telah bertambah dua kali dalam rentang hanya dua dekade. Sementara perebutan sumber daya telah menjadi penyebab yang lebih besar terjadinya konflik diantara penduduk Yaman. Sebagian besar penduduk Yaman bagian atas, termasuk sebagian dari ibukota, menampilkan populasi mayoritas Zaydis, sebuah sekte Syiah yang membentuk sekitar 40 persen dari keseluruhan penduduk di negara itu. Daerah Sa'dah di Yaman utara yang merupakan pusat

kegiatan untuk orang-orang Zaidi adalah tempat pemberontakan yang sedang berlangsung. daripada sektarian. Yaman bagian bawah dan padang pasir terpencil di Timur sebagian besar berpenduduk Syafi'iyah, aliran Sunni yang membentuk antara setengah sampai dua-pertiga dari total penduduk Yaman. (Anshori, 2015)

Dilihat dari etnis, sebagian besar orang Yaman adalah beretnis Arab, namun rezim telah menyambut sejumlah besar pengungsi Afro-Arab yang berasal dari tetangga dekat Tanduk Afrika. Menurut survey pemerintah, lebih dari 800.000 warga Somalia berada di Yaman, banyak dari mereka adalah pengungsi di kamp-kamp kumuh di selatan.

Gambar 2.1 Grafik pembagian Penduduk Yaman berdasarkan Etnik



Sumber : Lembaga Kajian Syamina , bulan Januari-Februari 2015

Dilihat dari diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Yaman berasal dari Suku Arab. Sedangkan dilihat dari komposisi agama di Yaman yang menganut Islam bermadhab Sunni lebih banyak dan hal ini juga berpengaruh pada kondisi dalam negeri yang dimana pihak Syiah memberontak dan

menyebarkan ideologinya yang mana nantinya Arab Saudi ikut campur untuk mencegah hal tersebut.

## **B. Dinamika Politik Luar Negeri Yaman**

Politik luar negerinya sejatinya berubah ubah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Politik luar negeri Yaman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Yaman, anatar lain :

### **1. Kasus Yaman Selatan**

Yaman Selatan merupakan daerah konflik kedua setelah Yaman Utara. Yaman selatan merupakan tempat dimana Unifikasi Yaman bermula. Berikut adalah informasi umum tentang Yaman Selatan.

**Tabel 2.1 Informasi umum Yaman Selatan**

<b>1. Nama Resmi</b>	<b>Republik Demokratik Yaman</b>
<b>2. Luas Wilayah</b>	<b>360.133 km<sup>2</sup></b>
<b>3. Populasi</b>	<b>2,585,484</b>
<b>4. Bahasa</b>	<b>Arab</b>
<b>5. Ibu Kota</b>	<b>Aden</b>
<b>6. Mata Uang</b>	<b>Dinar Yaman Selatan</b>

Sumber : wikipedia.com, diakses 17 januari 2017

Pada tahun 1839, Persekutuan India Timur Inggris menaklukkan pelabuhan Aden untuk digunakan sebagai tempat mengisi batu bara dalam

perjalanan ke India. Awalnya, Inggris berharap untuk menghindari wilayah suku-suku di sekitarnya sama sekali. Namun, kekhawatiran dengan kehadiran Utsmaniyah yang berkembang di Yaman utara memacu Gubernur Jenderal India Inggris untuk menandatangani perjanjian konsultasi dan perlindungan dengan berbagai suku di Yaman bagian selatan yang dimulai pada tahun 1873. Pada tahun 1886, India Inggris telah menandatangani 90 perjanjian dengan beberapa suku di Yaman bagian bawah dan gurun timur jauh, membentuk apa yang selanjutnya disebut Protektorat Aden dan membentuk sebuah lingkaran pengaruh di Yaman selatan, meskipun tanpa menciptakan sebuah entitas politik yang koheren. Protektorat yang melampaui wilayah terdekat kota pelabuhan itu, juga meliputi kesultanan tradisional independen Hadhramout di padang pasir Timur. Secara historis, Hadhramout telah berdagang dengan India dan Asia Tenggara bukan Semenanjung Arab dan dengan demikian tidak menganggap dirinya terikat dengan suku-suku dari Yaman bagian selatan. Sementara itu, pelabuhan Aden tetap menjadi entitas yang sama sekali terpisah dan diperintah secara langsung dari India Inggris. (FAO, 2007)

Menjelang Perang Dunia I, London dan Istanbul menetapkan batas posisi mereka pada tahun 1914 dengan membuat apa yang disebut sebagai Jalur Ungu untuk membatasi lingkup pengaruh masing-masing di selatan Semenanjung Arabia. Seperti yang sering terjadi di wilayah tersebut, kekuatan-kekuatan luar memutuskan perbatasan di Yaman dengan sewenang-wenang, tanpa berkonsultasi dengan orang-orang Yaman, meskipun fakta bahwa garis tersebut membelah wilayah kesukuan yang telah ada. Jalur Ungu ini mendekati batas



umum yang ada 9 demi dua Yaman sampai penyatuannya pada tahun 1990. (Dessouki, 1984)

Inggris lebih lanjut mengkotak-kotakkan Yaman Selatan dengan membagi Protektorat itu menjadi dua bagian Timur dan Barat pada tahun 1917, memindahkan kendali unit-unit ini dari India ke Kantor Luar Negeri Inggris di London dan kemudian membuat koloni mahkota Aden yang terpisah pada tahun 1937. Sementara Aden menjadi pusat perdagangan global yang makmur, Inggris menciptakan Protektorat Aden Timur sebagai pemerintahan lebih kecil yang terpisah, untuk wilayah Hadhramout setelah menemukan cadangan minyak berpotensi signifikan di padang pasir timurnya. Hal ini adalah cocok alami untuk wilayah Hadhramout, mengingat medan yang sulit, lokasi terpencil, dan sejarah otonominya dari Yaman bagian bawah. (Dessouki, 1984)

London mempertahankan sedikit porsi kendali atas wilayah ini dan wilayah kesukuan lainnya dengan menggabungkan bantuan keuangan dan bujukan lain dengan kampanye pemboman udara. Hal ini terutama berlaku di Protektorat Aden Barat, yang meliputi sebagian besar dari Yaman bagian bawah dan telah menanggung beban serangan dari Yaman bagian atas. Bahkan, Inggris membayar suku-suku di Protektorat Aden Barat untuk melawan Yaman Utara dalam perang perbatasan yang tidak dideklarasikan tapi merusak pada 1950-an.

Setelah Perang Dunia Kedua dan menarik diri mundur di India dan Suez, Inggris berharap untuk membuat sebuah pos utama di Timur Tengah dengan menyatukan Koloni Aden dengan beberapa protektorat yang ada disekitarnya.

Sebagai bagian dari rencana ini, Inggris mendirikan markas untuk Pasukan Inggris Semenanjung Arab yang baru dibentuk, di Aden pada tahun 1958. Pada tahun 1962 ketika seluruh pasukan Yaman Utara hanya berjumlah 12.000 orang 40.000 tentara Inggris ditempatkan di Aden. Namun, Inggris tidak banyak berbuat untuk memperbaiki kondisi 10ndemi ekonomi Aden yang miskin atau menyalurkan penerimaan pajak secara efektif, sehingga hal itu mengucilkan sebagian besar rakyat.

Dalam upaya untuk mengimbangi meningkatnya agitasi anti-Inggris dan mengkonsolidasikan cengkeramannya atas wilayah tersebut, London menyajikan suatu penyatuan berbentuk gambar daun dengan mengubah Protektorat Aden Barat menjadi Federasi Arab Selatan pada awal 1963. Federasi baru ini bahkan memiliki kekuatan 4.000 tentara yang dipimpin oleh orang Inggris. Yang penting, Protektorat Aden Timur tidak bergabung dengan federasi baru ini, tetapi tetap menjadi sebuah protektorat yang digabungkan lebih longgar. Gerakan-gerakan ini gagal untuk memadamkan meningkatnya ketidakstabilan. Didorong oleh sebagian pasukan Nasser di Yaman Utara, serikat pekerja di Aden dan para pemimpin suku di seluruh wilayah selatan mulai melancarkan pemogokan, kerusuhan dan serangan anti-Inggris. Inggris mengumumkan keadaan darurat di seluruh wilayah itu pada akhir 1963 ketika darurat Aden karena pasukannya menghadapi berbagai konflik. Dari tahun 1963 sampai tahun 1967, tentara Inggris, milisi Marxis dan suku pedesaan yang miskin semua berperang satu sama lain dalam bentrokan yang sangat brutal di jalan-jalan kota dan melintasi benteng pegunungan di Federasi Arab Selatan yang baru dibentuk. (Ehteshami, 2002)

NLF berubah menjadi Partai Sosialis Yaman yang berkuasa dan menetapkan membangun 11ndemi dalam suatu wilayah yang terbagi 11ndemi bekas zona penyangga Inggris atas suku-suku autarkis dan sebuah pelabuhan 11ndemic11 makmur yang dipimpin oleh elit perkotaan. Menurut konstitusi PDRY yang baru, proyek ini berpusat pada pembebasan masyarakat dari kemunduran tribalisme di Yaman Selatan dan Utara. (Ehteshami, 2002)

Meskipun, kaum Marxis yang bertanggung jawab di Aden telah bekerja dengan keras untuk memecah tradisi suku, namun, proyek mereka kandas saat berhadapan dengan sejarah politik terfragmentasi di kawasan itu, dan surat perintah rezim jarang yang melampaui ibukota. Pada saat yang sama, YSP melanjutkan praktek Inggris dalam mengobarkan ketidakstabilan di Yaman Utara. Di atas semua ini, pertarungan politik di 11ndemi para pemimpin YSP adalah begitu 11ndemic kudeta terjadi pada tahun 1978 dan 1980.

## 2. Unifikasi Yaman

Penggabungan dua Yaman pada tahun 1990 merupakan penyatuan dua entitas yang dalam banyak hal mempunyai perbedaan substansial. Yaman Utara secara resmi adalah sebuah rezim republik konservatif yang berkuasa atas masyarakat yang sangat bersifat kesukuan, sementara Yaman Selatan adalah sebuah negara Marxis yang secara fanatik berusaha untuk mengubah masyarakatnya sejalan dengan imaji sosialis.

Sepanjang tahun 1970-an dan 1980-an, banyak terjadi gesekan antara dua faksi pembentuk ini, dan perang perbatasan meletus pada tahun 1972 dan

1979. Sana'a menghabiskan periode ini untuk membangun hubungan dengan Arab dan dunia Barat ia adalah anggota pertama dari Liga Arab yang melanjutkan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat setelah Perang Enam Hari, sementara Aden menjadi klien utama dan yang paling radikal bagi Uni Soviet di Timur Tengah. Pada tahun 1986, sebanyak 5.000 penasihat Soviet ditempatkan di Yaman Selatan, dan Aden menjadi basis strategis bagi pasukan angkatan laut dan udara Soviet. (Yeranian, 2017)

Yaman Selatan juga memelihara hubungan yang kuat dengan kaum komunis Cina dan Kuba, dan mendukung pemberontak Marxis dengan kekerasan di negara tetangga Oman di awal 1970-an. Bahkan monarki yang sangat konservatif Arab Saudi mendukung rezim sosialis PDRY sebagai sarana mengungkung Yaman Utara dan mencegah munculnya negara kesatuan di perbatasan barat dayanya. Yaman Selatan melemah secara politik dan militer oleh perang saudara yang brutal antara faksi-faksi sosialis yang saling bersaing pada tahun 1986, yang mengakibatkan kematian 10.000 orang. (Yeranian, 2017)

Harapan untuk pemulihan telah didukung oleh operasi eksplorasi dan produksi minyak secara ekstensif oleh Soviet di provinsi-provinsi bagian timur pada akhir tahun 1980, tetapi setelah itu tiba-tiba Yaman Selatan kehilangan Soviet sebagai penyelamat ketika Moskow harus berurusan dengan disintegrasi dalam diri mereka sendiri. Akibatnya, Yaman Selatan menyepakati integrasi dengan Yaman Utara setelah menjadi jelas bahwa Soviet tidak akan mampu memberi dukungan lebih lama lagi.

Secara signifikan, proses penyatuan ini mengharuskan setidaknya demokratisasi yang terbatas, karena hal ini tampaknya menjadi cara yang paling pragmatis untuk rekonsiliasi ekonomi dan politik yang berbeda antara Yaman Utara dan Yaman Selatan. Meskipun Yaman Selatan hanya menyumbang seperlima dari penduduk Yaman bersatu, partai yang berkuasa di Yaman Utara (GPC) sepakat untuk berbagi kekuasaan yang relatif sama dengan YSP selama masa transisi sebelum pemilihan umum dapat digelar. Namun, sifat tergesa-gesa dari penggabungan itu meninggalkan banyak masalah yang belum terselesaikan: pemilu yang tertunda, unit-unit militer gagal untuk berintegrasi, ekonomi yang goyah dan kontrol atas pendapatan ekspor energi yang dibiarkan mengambang. (Ehteshami, 2002)

### 3. Faktor Ekonomi Transnasional

Pada masa kolonial Yaman merupakan negara yang terpecah menjadi 2 bagian, yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan. Yaman mempunyai tempat yang strategis secara geografi karena Yaman menghubungkan negara-negara Arab dengan negara-negara Barat. Pada saat kolonialisme Inggris, Yaman merupakan lahan investasi bagi negara-negara besar, namun pada saat itu belum merdeka maka belum bisa dijadikan lahan investasi. Pendapatan perkapita Yaman yang kecil didapatkan padahal dengan lahan yang luas dan sumberdaya yang mencukupi pada saat itu. Hal ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Yaman karena pada masa itu Yaman masih terbagi menjadi dua bagian dan Yaman belum bisa memimpin atau mengatur keuntungan Yaman tersebut. (Ehteshami, 2002)

Sejarah kebijakan ekonomi berawal dari utara ketika Yaman yang mempunyai banyak sumber daya dari minyak dan tempat yang sangat strategis. Namun pada saat itu integrasi yang berkelanjutan telah terjadi, disisi lain belum sepenuhnya diatur dengan baik. Yaman mulai mengadakan kegiatan dengan dunia luar, terutama mengadakan kegiatan ekspor impor. Yaman mengandalkan sektor pertanian, yaitu dari sektor kopi dan moka. Yaman terkenal dengan mokanya yang sangat khas di mata dunia. Sejak kondisi politik dalam negeri dan presiden sebagai pemegang hak mengambil kebijakan mulai tidak sinkron dengan dunia, sektor tersebut mulai digantikan. Kejadian yang sama juga terjadi di daerah Yaman bagian selatan yang mulai kehilangan pasar ekspornya. Aden sebagai ibukota Yaman menjadi awal mula kebijakan luar negeri Yaman ditentukan. Ketertarikan investasi Inggris adalah sebuah kesempatan yang bagus bagi Yaman untuk mengembangkan, terlebih lagi di bagian militer. Aden dinobatkan sebagai pangkalan militer Yaman setelah adanya investasi tersebut. (Ehteshami, 2002)

Komoditas ekonomi Yaman yang sangat kaya menjadi salah satu faktor penentu kebijakan luar negeri. Gas alam yang melimpah dan minyak bumi Yaman yang sangat banyak. Tidak hanya minyak bumi dan gas alam, Yaman pun dikaruniai tambang emas yang cukup besar. Yaman sendiri tercatat sebagai negara Arab produsen Emas ke 6 di Dunia, termasuk barang tambang langka, yang berharga mahal di Dunia. (Jr, 2015)

Politik luar negeri Yaman yang menempatkan seorang Presiden menjadi pembuat sekaligus penentu Yaman dalam mengambil keputusan. Setiap masing-masing presiden mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam

menentukan kebijakan luar negeri yang diambilnya. Dalam menentukan suatu kebijakan seorang presiden juga ditentukan oleh dukungan dari pemerintahannya sendiri dari elemnt-elemnt masyarakat serta suku yang ada di wilayahnya. Dalam mengambil kebijakan di Yaman , president juga dibanti oleh perdana meneteri, menteri luar negeri dan meneteri ekonomi dalam membangun hubungan dengan dunia luar yang lebih baik. Mereka juga yang membangun negara Yaman menjadi lebih maju dalam hal ekonoi transnasional. Hal lain yang terlihat jika pengambil keputusan di tangan presiden adalah kemudahan akses bagi keluarga presiden untuk mempengaruhi dalam membuat kebijakan luar negeri tersebut. Merek ajuga mendapatkan perlindungan dari militer yang membuat keluarga terjamin kemananya.

#### 4. Revolusi Arab Spring

Revolusi Yaman sebagai bagian dari Arab Spring terjadi setelah Revolusi Tunisia dan berbarengan dengan Revolusi Mesir dan beberapa protes massa lain di kawasan Timur Tengah dan Afrika pada tahun 2011. Pada fase awal, protes di Yaman terkait dengan tidak adanya lapangan pekerjaan, kondisi ekonomi, korupsi dan usulan pemerintah untuk memodifikasi konstitusi Yaman. Tuntutan para pendemo kemudian berkembang dengan menyerukan agar Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengundurkan diri. Penyebrangan secara massal dari militer maupun dari pemerintahan Saleh secara efektif menjadikan banyak wilayah negara berada diluar kendali pemerintah, dan para pendemo bertekad untuk menentang otoritasnya. (Brown, 2001)

Demonstrasi yang besar dengan lebih dari 16.000 pendemo dilaksanakan di Sana'a, ibukota Yaman, pada 27 Januari 2011. Pada tanggal 2 Februari, Saleh mengumumkan bahwa dia tidak akan mengikuti pemilihan presiden pada tahun 2013 dan dia tidak akan mewariskan kekuasaannya pada putranya. Pada tanggal 3 Februari, 20.000 massa memprotes pemerintah di Sana'a, sementara itu demonstrasi yang lain terjadi di Aden, sebuah kota pelabuhan di Yaman selatan, pada hari demonstrasi besar-besaran. Sementara itu para prajurit, anggota Kongres Rakyat Umum atau *General People's Congress* yang bersenjata, dan banyak pendemo yang pro pemerintah berkumpul di Sana'a. Pada suatu hari tanggal 18 Februari, 10 ribu penduduk Yaman mengambil bagian dalam demonstrasi anti pemerintah di Taiz, Sana'a dan Aden. Pada tanggal 11 Maret, pendemo menyerukan pengusiran Saleh di Sana'a, dimana tiga orang terbunuh. Demonstrasi yang lain dilakukan di kota-kota lain, termasuk Al Mukalla, dimana satu orang terbunuh. Pada tanggal 18 Maret, para pendemo di Sana'a ditembak yang menyebabkan 52 orang meninggal. (Mallat, 1996)

Dimulai pada akhir April 2011, Saleh yang awalnya menyetujui sebuah perjanjian yang diprakarsai oleh Dewan Kerjasama Teluk (*Gulf Cooperation Council, GCC*), kemudian mundur lagi beberapa jam sebelum jadwal penandatanganan, sampai tiga kali. Setelah ketiga kalinya, pada 22 Mei 2011, GCC mengumumkan penangguhan upaya-upaya untuk memediasi di Yaman. Pada 23 Mei 2011, sehari setelah Saleh menolak untuk menandatangani perjanjian transisi tersebut, Syaikh Sadiq al-Ahmar ketua federasi suku Hasyid, salah satu dari suku-suku yang paling kuat di negara itu, mengumumkan dukungannya pada oposisi dan



para pendukungnya yang bersenjata memulai konflik dengan pasukan keamanan loyalis di ibukota Sana'a. (Mallat, 1996)

Pertempuran jalanan yang hebat terjadi, termasuk tembakan artileri dan mortar. Saleh dan beberapa orang lain terluka dan setidaknya lima orang meninggal pada saat terjadi pemboman istana Presiden pada 3 Juni 2011 ketika sebuah bahan peledak menghancurkan sebuah masjid yang digunakan oleh para pejabat pemerintah tingkat tinggi untuk sholat. Laporan belum dapat memastikan apakah serangan tersebut disebabkan oleh tembakan atau bom yang ditanam. Pada hari berikutnya, Wakil Presiden Abdul Rab Mansul al Hadi mengambil alih sebagai pejabat presiden, sementara Saleh terbang ke Saudi Arabia untuk perawatan. Massa merayakan pemindahan kekuasaan Saleh tersebut, tetapi pejabat-pejabat Yaman bersikeras bahwa ketiadaan Saleh hanya sementara dan dia akan segera kembali ke Yaman untuk melanjutkan tugasnya. (Asmardika, 2015)

Pada awal Juli 2011 pemerintah menolak tuntutan-tuntutan oposisi, termasuk pembentukan sebuah dewan transisi dengan tujuan secara formal memindahkan kekuasaan dari pemerintah sekarang ke pemerintah sementara yang dimaksudkan untuk mengawasi pemilu demokratis yang pertama di Yaman. Sebagai tanggapannya faksi-faksi oposisi mengumumkan pembentukan dewan transisi mereka sendiri yang beranggotakan 17 orang pada 16 Juli 2011, meskipun Pertemuan Gabungan Partai-partai, yang telah difungsikan sebagai payung bagi banyak kelompok oposisi Yaman selama pemberontakan tersebut, mengatakan bahwa dewan tersebut bukan representasi mereka dan tidak sesuai dengan rencana mereka untuk negara tersebut.

Pada tanggal 23 November 2011, Saleh menandatangani sebuah perjanjian pemindahan kekuasaan yang diprakarsai oleh GCC di Riyadh, yang dengannya dia akan memindahkan kekuasaannya ke Wakil Presiden dalam 30 hari dan meninggalkan posnya sebagai presiden pada Februari 2012, sebagai pertukaran dengan kekebalan hukum baginya. Walaupun kesepakatan GCC tersebut diterima oleh JMP, namun ditolak oleh banyak pendemo dan Houthi. (Novandi, 2013)

Sebuah pemilihan presiden telah dilaksanakan di Yaman pada 21 Februari 2012. Sebuah laporan mengklaim bahwa pemilu tersebut diikuti 65 persen dari pemilihnya, dan Hadi memenangkan suara 99,8%. Abd Rabb Mansur al Hadi diambil sumpahnya di parlemen Yaman pada 25 Februari 2012. Saleh kembali pada hari yang sama untuk menghadiri pelantikan presiden Hadi. Setelah beberapa bulan demonstrasi, Saleh mengundurkan diri dari presiden dan secara formal memindahkan kekuasaan pada penggantinya, yang mengakhiri 33 tahun pemerintahannya. Selama bertahun-tahun, Yaman dirongrong oleh berbagai kelompok militan yang bertikai satu sama lain, diantara kelompok Syiah al-Houthi yang menguasai provinsi di sebelah Utara Yaman, gerakan separatis di wilayah Selatan, al-Qaeda di Semenanjung Arab, faksi-faksi dalam militer dan ditambah lagi dengan simpatisan mantan Presiden Ali Abdullah Saleh yang lengser dari jabatannya pada revolusi Yaman 2011 silam. (Novandi, 2013)

Protes tersebut terjadi mengikuti suatu fase ekspansi Houthi yang berpuncak pada pengambilan alih Amran sebuah ibukota provinsi, oleh Houthi pada 8 Juli 2014. Kelompok Houthi mengalahkan 310 Brigade Armored dan membunuh komandannya Hameed Al Koshebi. Namun demikian, penyebab segera dari protes

adalah kenaikan harga BBM hampir 100% akibat keputusan pemerintah Yaman pada 29 Juli 2014 untuk memotong subsidi BBM. Pada tahun 2013, biaya untuk subsidi BBM yang dikeluarkan pemerintah Yaman sebesar \$3 miliar, hampir sepertiga belanja negara. Sebagai tanggapan atas pemangkasan subsidi tersebut, Houthi memulai protes untuk mengembalikan subsidi dan pembentukan pemerintahan baru. Protes pertama terjadi pada 18 Agustus 2014, ketika Houthi mendirikan markas protes di Sana'a. Puluhan ribu orang berpartisipasi dalam protes tersebut, yang segera diikuti dengan adanya kekerasan.

Pada 10 September 2014, tujuh orang pendemo ditembak oleh pasukan keamanan. Pertentangan yang terjadi lagi pada 18 September menyebabkan 40 pendemo dan anggota milisi Sunni meniggal. Pada tanggal 19 September 2014, pemberontak menyerang Sana'a dan pada 21 September 2014 maju memasuki kota tersebut dan menduduki kantor-kantor pemerintahan. Hal ini menyebabkan pengunduran diri Perdana Menteri Yaman Mohammed Basindawa, dan digantikan oleh Ahmad Awad bin Mubarak. Pertempuran tersebut menyebabkan kematian 123 orang dari kedua belah pihak. Houthi bersama dengan beberapa kelompok politik lain, menandatangani sebuah kesepakatan Perjanjian Perdamaian dan Pesekutuan yang menetapkan formasi pemerintahan bersatu yang baru. Pada tanggal 22 September, sedikitnya 240 orang terbunuh dalam pertempuran di Sana'a. Pertempuran tetap berlanjut setelah penandatanganan perjanjian pembagian kekuasaan. Pada 18 Agustus 2014, Houthi melakukan serangkaian demonstrasi menentang kenaikan harga bahan bakar. Pada 21 September, pasukan Houthi berhasil menguasai Sana'a, setelah Perdana Menteri Mohammed Basindawa

mengundurkan diri dan pimpinan Houthi berhasil menggalang kesepakatan dengan partai politik lainya untuk membentuk gabungan pemerintahan baru. (Novandi, 2013)

### **C. Hubungan Yaman dan Arab Saudi Sebelum Permintaan Bantuan**

Yaman dan Arab Saudi telah berhubungan baik sejak zaman dahulu. Yaman sebagai salah satu negara teluk yang kurang mampu sedangkan Arab Saudi negara yang kaya raya pasti mempunyai hubungan diantara keduanya. Apalagi sejak politik luar negeri Yaman berubah sejak zaman Presiden Ali Bin Abdil Shaleh membuat kedua negara mempunyai hubungan, Arab Saudi dan hubungan Yaman mengacu pada hubungan saat ini dan historis antara Arab Saudi dan Yaman. Kedua negara pada satu waktu menikmati hubungan baik dan erat bekerja sama dalam isu-isu militer, ekonomi dan budaya. antara lain adalah :

#### **1. Kerjasama Diplomatik**

Sebuah negara mempunyai bilateral menjadi suatu kewajiban, sebab dengan adanya hubungan bilateral maka pengakuan dari negara lain juga akan didapat. Pertama kali Arab Saudi melakukan hubungan bilateral sejak pembukaan kedutaan besar Arab Saudi di Yaman sekaligus kunjungan Pangeran Abdullah pada tahun 1995 . Sejak saat itu hubungan bilateral antara Yaman dan Arab Saudi berjalan lancar. Pada tahun 2000 Presiden Ali bin Abdil Shaleh juga terlibat dalam nota kesepahaman tentang perbatasan antara Yaman dan Arab Saudi.

Arab Saudi memiliki banyak titik akses ke Yaman dengan diplomasi formal dan jaringan informal . Putra Mahkota Sultan mengelola jaringan melalui suku selama puluhan tahun namun sistem suku berubah dan berkurang dan koneksi suku Arab yang melemah sebagai hasilnya. Negara ini telah muncul ragu-ragu tentang Yaman; pada bulan Januari pemerintah secara terbuka frustrasi dengan Presiden Ali Abdullah Saleh tapi ada perubahan yang nyata dalam pendekatan pada bulan April ke salah satu analisis rinci dari situasi dan diskusi pribadi atas siapa itu harus mendukung secara terbuka secara regional. (Hasan, 2014)

Kantor kedutaan besar Yaman untuk Arab Saudi telah dibuka dan tersedia di Kota Jeddah. Tidak hanya kantor krdutaan besar saja yang didirikan oleh Yamana, melainkan adanya kantor Konsulat jendral yang ada di Kota Riyadh.

## **2. Kerjasama Pendidikan**

Selain melakukan hubungan bilateral, Arab Saudi dan Yaman juga menjalin hubungan dalam hal pendidikan. Pada tahun 2006 , menteri pendidikan Abdul-Salam al-Jawfi berdiskusi tentang adanya rencana kerjasama antara Yaman dan Arab Saudi . Duta besar Arab Saudi untuk Yaman Mohammed bin Merdas al-Qahtani mengadakan rundingan yang sama dengan pihak Yaman terkait perjanjian tersebut.

Arab Saudi dan Yaman telah diuraikan sejumlah perjanjian kerjasama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 13 November di Riyadh, Arab Saudi, selama pertemuan Dewan Koordinasi Saudi-Yaman, diketuai oleh perdana menteri Arab Saudi, Sultan Bin Abdul-Aziz,

dan Perdana Menteri Yaman Ali Muhammad Mujawwar. Yaman dan Arab Saudi bersepakat dalam penciptaan proyek pendidikan, bidang teknis dan kejuruan di Yaman serta memajukan kerja sama antara kedua negara di ilmu sumber daya alam, pendidikan tinggi, pertanian, energi, perikanan dan konservasi keanekaragaman hayati. (Sawahel, 2007)

Arab Saudi akan memberikan US \$ 50 juta untuk melengkapi lembaga teknis industri di kota-kota Yaman Aden, Taiz dan Hajah, lembaga nasional berbasis Aden untuk teknisi dan pelatih, dan pusat-pusat kejuruan di Sana`a, Aden, Mareb dan Hadhramaut. Selain itu, hibah dari US \$ 32 juta akan membantu membangun rumah sakit universitas dan pusat kanker di Hadramout Universitas Sains dan Teknologi di Mukalla, dan US \$ 18 juta akan diberikan untuk rehabilitasi Rumah Sakit Aden dan pembangunan pengobatan jantung dan pusat penelitian . Arab Saudi akan memberikan pinjaman lebih dari US \$ 12 juta untuk mendirikan Perguruan Tinggi Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di Taiz. Hal ini juga direncanakan untuk meningkatkan jumlah beasiswa bagi mahasiswa Yaman di universitas Saudi 100-150 mahasiswa dan menyiapkan program pelatihan untuk teknisi Yaman. (Sawahel, 2007)

Sebuah program teknis ilmiah dalam pengolahan sumber daya alam direncanakan sebagai pertukaran informasi pada eksplorasi sumber daya mineral. Kedua negara juga akan bekerja sama dalam pemantauan dan peringatan sistem untuk aktivitas seismik dan gunung berapi dan bencana alam lainnya. Dan Arab Saudi akan menyediakan peralatan untuk penelitian, survei dan memerangi penyebaran belalang gurun. Perjanjian ini disiapkan dengan program ilmiah yang

terencana dan finansial yang didukung pasti akan menguntungkan Yaman dalam membangun kapasitas teknologi, serta mengembangkan tenaga kerja ilmiah dan mempromosikan ekonomi berbasis pengetahuan. Rencana tersebut sudah berlangsung, dengan sekelompok mahasiswa dari universitas Yaman karena mengunjungi universitas Arab Saudi bulan depan. (Sawahel, 2007)

